



REKOMENDASI **AVIAN INFLUENZA** FLU BURUNG DINAS KESEHATAN KABUPATEN BOLAANG MONGONDOW UTARA



1. Pendahuluan

a. Latar belakang penyakit

Avian Influenza (Flu Burung), khususnya strain highly pathogenic (HPAI) seperti H5N1, H5N6, dan H9N2, terus menjadi salah satu potensi ancaman zoonosis global terbesar dengan risiko mutasi pandemi (*spillover*). Penyakit ini tidak hanya mengancam populasi unggas secara masif, tetapi juga berisiko tinggi menular ke manusia (*zoonotic transmission*).

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) dan *World Organisation for Animal Health* (WOAH):

- ❖ Data Kumulatif Manusia (2003–2024): Tercatat setidaknya 893 kasus konfirmasi infeksi Avian Influenza pada manusia di seluruh dunia dengan 464 kematian (*Case Fatality Rate*/CFR mencapai ~52%).
- ❖ Evolusi Strain Baru (Clade 2.3.4.4b): Terjadi lonjakan kasus pada unggas dan mamalia secara global (termasuk sapi perah dan mamalia laut di Amerika dan Eropa), yang meningkatkan kekhawatiran global terhadap potensi transmisi antarmanusia.

Indonesia memiliki riwayat historis sebagai salah satu wilayah dengan angka fatalitas flu burung pada manusia tertinggi di dunia sejak virus H5N1 pertama kali mewabah secara masif pada tahun 2005. Data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia mencatat Kasus Historis Manusia Secara kumulatif, Indonesia telah melaporkan 200 kasus konfirmasi H5N1 pada manusia dengan 168 kematian (CFR nasional mencapai 84%). Menanggapi dinamika gelombang Clade Baru (2.3.4.4b), Kementerian Kesehatan menerbitkan Surat Edaran Kesiapsiagaan Penanganan Flu Burung untuk mengantisipasi potensi penularan pada peternakan rakyat dan manusia di sektor hulu.

Sebagai provinsi berbasis kepulauan dan sektor agribisnis/peternakan yang berkembang, Sulawesi Utara memiliki lalu lintas perdagangan unggas (ayam ras, ayam kampung, dan itik) yang cukup padat, baik antar-kabupaten maupun antar-provinsi (Gorontalo dan Sulawesi Tengah). Dinamika risiko di Sulawesi Utara meliputi Potensi masuknya strain virus Avian Influenza melalui pasar unggas hidup (*live bird markets*) dan moda transportasi darat inter-provinsi. Dinas Pertanian dan Peternakan serta Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Utara secara berkala memperkuat *One Health Surveillance* (kombinasi deteksi kesehatan hewan dan manusia) guna mencegah adanya *outbreak* mendadak pada populasi ternak warga.

Kabupaten Bolaang Mongondow Utara (Bolmut) memiliki posisi strategis sebagai pintu gerbang barat Provinsi Sulawesi Utara yang berbatasan langsung dengan Provinsi Gorontalo. Tingginya aktivitas lalu lintas ternak unggas serta banyaknya pemukiman berbasis peternakan skala rumah tangga (*backyard farming*) menjadikan Bolmut daerah yang krusial dalam pencegahan zoonosis. Faktor risiko dan kondisi lokal di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara yaitu Jalur Trans-Sulawesi yang membelah Bolmut menjadi lintasan utama distribusi unggas hidup dan produk olahan ternak dari wilayah luar. Mayoritas masyarakat di kawasan pedesaan memelihara unggas secara lepas/bebas (*freerange*), sehingga kontak langsung antara unggas liar, unggas ternak, dan manusia sangat tinggi. Diperlukan sistem pelaporan cepat (*Early Warning Alert and Response System / SKDR*) bagi petugas kesehatan di Puskesmas untuk mendeteksi dini gejalafokus *Influenza-Like Illness* (ILI) atau *Severe Acute Respiratory Infection* (SARI) pada peternak atau warga yang memiliki riwayat kontak dengan unggas sakit/mati mendadak.

b. Tujuan

1. Memberikan panduan bagi daerah dalam melihat situasi dan kondisi penyakit infeksi emerging dalam hal ini penyakit Avian influenza.
2. Dapat mengoptimalkan penyelenggaraan penanggulangan kejadian penyakit infeksi emerging di daerah Kabupaten Bolaang Mongondow Utara.
3. Dapat di jadikan dasar bagi daerah dalam kesiapsiagaan dan penanggulangan penyakit infeksi emerging ataupun penyakit yang berpotensi wabah/KLB.

2. Hasil Pemetaan Risiko

a. Penilaian ancaman

Penetapan nilai risiko ancaman Avian influenza terdapat beberapa kategori, yaitu T/tinggi, S/sedang, R/rendah, dan A/abai, Untuk Kabupaten Bolaang Mongondow Utara, kategori tersebut dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini:

No.	SUB KATEGORI	NILAI PER KATEGORI	BOBOT (B)	INDEX (NXB)
1	I. Risiko Penularan dari Daerah Lain	RENDAH	40.00%	33.33
2	II. Risiko Penularan Setempat	RENDAH	60.00%	0.00

Tabel 1. Penetapan Nilai Risiko Avian influenza Kategori Ancaman Kabupaten Bolaang Mongondow Utara Tahun 2026

Berdasarkan hasil penilaian ancaman pada penyakit Avian influenza terdapat 0 subkategori pada kategori ancaman yang masuk ke dalam nilai risiko Tinggi.

b. Penilaian Kerentanan

Penetapan nilai risiko Kerentanan Avian influenza terdapat beberapa kategori, yaitu T/tinggi, S/sedang, R/rendah, dan A/ abai, kategori tersebut dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini:

No.	SUB KATEGORI	NILAI PER KATEGORI	BOBOT (B)	INDEX (NXB)
1	I. Karakteristik Penduduk	RENDAH	33.33%	0.39
2	II. Kewaspadaan Kab/Kota	RENDAH	33.33%	32.42
3	III. Kunjungan Penduduk dari Negara/Wilayah Berisiko	RENDAH	33.33%	0.00

Tabel 2. Penetapan Nilai Risiko Avian influenza Kategori Kerentanan Kabupaten Bolaang Mongondow Utara Tahun 2026

Berdasarkan hasil penilaian kerentanan pada penyakit Avian influenza terdapat 0 subkategori pada kategori kerentanan yang masuk ke dalam nilai risiko Tinggi.

c. Penilaian kapasitas

Penetapan nilai risiko Kapasitas Avian influenza terdapat beberapa kategori, yaitu T/tinggi, S/sedang, R/rendah, dan A/ abai, kategori tersebut dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini

No.	SUB KATEGORI	NILAI PER KATEGORI	BOBOT (B)	INDEX (NXB)
1	I. Anggaran Kewaspadaan dan Penanggulangan	RENDAH	20.00%	20.00
2	Kesiapsiagaan Laboratorium	RENDAH	10.00%	22.22
3	Kesiapsiagaan Puskesmas	SEDANG	10.00%	55.56
4	Kesiapsiagaan Rumah Sakit	SEDANG	10.00%	63.64
5	Kesiapsiagaan Kabupaten/Kota	SEDANG	10.00%	55.56
6	Surveilans Puskesmas	TINGGI	6.00%	100.00
7	Surveilans Rumah Sakit (RS)	TINGGI	6.00%	100.00
8	Surveilans Kabupaten/Kota	RENDAH	6.00%	25.00
9	Surveilans Balai/Besar Karantina Kesehatan (B/BKK)	TINGGI	6.00%	100.00
10	Surveilans Rantai Pasar Unggas	RENDAH	6.00%	0.00
11	IV. Promosi	TINGGI	10.00%	76.00

Tabel 3. Penetapan Nilai Risiko Avian influenza Kategori Kapasitas Kabupaten Bolaang Mongondow Utara Tahun 2026

Berdasarkan hasil penilaian kapasitas pada penyakit Avian influenza terdapat 4 subkategori pada kategori kapasitas yang masuk ke dalam nilai risiko Rendah, yaitu :

1. Subkategori Anggaran Kewaspadaan dan Penanggulangan, alasan terdapat gap besaran anggaran yang diperlukan untuk memperkuat kewaspadaan, kesiapsiagaan, dan penanggulangan kasus Avian Influenza di wilayah Kabupaten dengan anggaran yang tersedia selama tahun pendataan.
2. Subkategori Kesiapsiagaan Laboratorium, alasan ada tersedia SOP penanganan dan pengiriman spesimen untuk Avian Influenza tetapi tidak sesuai standar, ada petugas yang mampu mengambil spesimen Avian Influenza di Kabupaten tetapi tidak terlatih, Lab di kabupaten memiliki ketersediaan KIT (termasuk Bahan Medis Habis Pakai (BMHP) untuk pengambilan spesimen Avian Influenza tapi tidak selalu tersedia, lama pengiriman spesimen dari daerah Saudara ke laboratorium rujukan untuk pemeriksaan spesimen <24 jam, Spesimen dikumpulkan terlebih dahulu di Dinkes Provinsi.
3. Subkategori Surveilans Kabupaten/Kota, alasan Persentase laporan Event-Based Surveillance (EBS) yang direspon dalam waktu 24 jam di Kabupaten hanya 25%.
4. Subkategori Surveilans Rantai Pasar Unggas, alasan tidak tersedia laporan hasil pemantauan suspek orang dengan gejala penyakit Avian Influenza di sepanjang Rantai Pasar Unggas (peternakan dan/atau pasar unggas) dan tidak tersedia laporan hasil pemantauan/surveilans pada unggas dengan gejala penyakit Avian Influenza di sepanjang Rantai Pasar Unggas (peternakan dan/atau pasar unggas).

d. Karakteristik risiko (tinggi, rendah, sedang)

Penetapan nilai karakteristik risiko penyakit Avian influenza didapatkan berdasarkan pertanyaan dari pengisian Tools pemetaan yang terdiri dari kategori ancaman, kerentanan, dan kapasitas, maka di dapatkan hasil karakteristik risiko tinggi, rendah, dan sedang. Untuk karakteristik resiko Kabupaten Bolaang Mongondow Utara dapat di lihat pada tabel 4.

Provinsi	Sulawesi Utara
Kota	Bolaang Mongondow Utara
Tahun	2026

RESUME ANALISIS RISIKO AVIAN INFLUENZA	
Vulnerability	13.25
Threat	12.00
Capacity	49.75
RISIKO	31.38
Derajat Risiko	RENDAH

Tabel 4. Penetapan Karakteristik Risiko Avian influenza Kabupaten Bolaang Mongondow Utara Tahun 2026.

Berdasarkan hasil dari pemetaan risiko Avian influenza di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara untuk tahun 2026, dihasilkan analisis berupa nilai ancaman sebesar 12.00 dari 100, sedangkan untuk kerentanan sebesar 13.25 dari 100 dan nilai untuk kapasitas sebesar 49.75 dari 100 sehingga hasil perhitungan risiko dengan rumus Nilai Risiko = (Ancaman x Kerentanan)/ Kapasitas, diperoleh nilai 31.38 atau derajat risiko RENDAH

3. Rekomendasi

No	SUBKATEGORI	REKOMENDASI	PIC	TIME LINE	KET.
1.	Surveilans Kabupaten/Kota	Petugas SKDR Provinsi melakukan pendampingan pada petugas SKDR Kabupaten sehingga diharapkan dapat memahami data SKDR yaitu IBS dan EBS serta melakukan respon alert <24 jam.	Kabid P2P	Juli 2026	
2.	Surveilans Rantai Pasar Unggas	Petugas surveilans dinkes dan petugas disnak saling berkoordinasi agar ada notifikasi atau laporan terkait suspek pada orang atau suspek pada unggas berkaitan dengan avian influenza.	Kabid P2P	September 2026	

Boroko, 31 Agustus 2026

Kepala Dinas Kesehatan
Kabupaten Bolaang Mongondow Utara


Solian Mokoginta, SKM
NIP. 198311012008031003

**TAHAPAN MEMBUAT DOKUMEN REKOMENDASI DARI HASIL ANALISIS RISIKO
PENYAKIT AVIAN INFLUENZA**

Langkah pertama adalah MERUMUSKAN MASALAH

1. MENETAPKAN SUBKATEGORI PRIORITAS

Subkategori prioritas ditetapkan dengan langkah sebagai berikut:

- a. Memilih maksimal lima (5) subkategori pada setiap kategori kerentanan dan kapasitas
- b. Lima sub kategori kerentanan yang dipilih merupakan subkategori dengan nilai risiko kategori kerentanan tertinggi (urutan dari tertinggi: Tinggi, Sedang, Rendah, Abai) dan bobot tertinggi
- c. Lima sub kategori kapasitas yang dipilih merupakan subkategori dengan nilai risiko kategori kapasitas terendah (urutan dari terendah: Abai, Rendah, Sedang, Tinggi) dan bobot tertinggi

2. Menetapkan Subkategori yang dapat ditindaklanjuti

- a. Dari masing-masing lima Subkategori yang dipilih, ditetapkan masing-masing maksimal tiga subkategori dari setiap kategori kerentanan dan kapasitas.
- b. Pemilihan tiga subkategori berdasarkan bobot tertinggi (kerentanan) atau bobot terendah (kapasitas) dan/atau pertimbangan daerah masing-masing.
- c. Untuk penyakit MERS, subkategori pada kategori kerentanan tidak perlu ditindaklanjuti karena tindak lanjutnya akan berkaitan dengan kapasitas.
- d. Kerentanan tetap menjadi pertimbangan dalam menentukan rekomendasi.

Tabel Isian :

Penetapan Subkategori prioritas pada kategori kerentanan

No	Subkategori	Bobot	Nilai Risiko
1	I. Karakteristik Penduduk	33.33%	RENDAH
2	II. Kewaspadaan Kab/Kota	33.33%	RENDAH
3	III. Kunjungan Penduduk dari Negara/Wilayah Berisiko	33.33%	RENDAH

Tidak ada Penetapan Subkategori yang dapat ditindaklanjuti pada kategori kerentanan

No	Subkategori	Bobot	Nilai Risiko
1			
2			
3			

Penetapan Subkategori prioritas pada kategori kapasitas

No	Subkategori	Bobot	Nilai Risiko
1	Surveilans Kabupaten/Kota	6.00%	RENDAH
2	Surveilans Rantai Pasar Unggas	6.00%	RENDAH
3	I. Anggaran Kewaspadaan dan Penanggulangan	20.00%	RENDAH
4	Kesiapsiagaan Laboratorium	10.00%	RENDAH
5	Kesiapsiagaan Puskesmas	10.00%	SEDANG

Penetapan Subkategori yang dapat ditindaklanjuti pada kategori kapasitas

No	Subkategori	Bobot	Nilai Risiko
1	Surveilans Kabupaten/Kota	6.00%	RENDAH
2	Surveilans Rantai Pasar Unggas	6.00%	RENDAH

3. Menganalisis inventarisasi masalah dari setiap subkategori yang dapat ditindaklanjuti

- Memilih minimal satu pertanyaan turunan pada subkategori prioritas dengan nilai jawaban paling rendah/buruk
- Setiap pertanyaan turunan yang dipilih dibuat inventarisasi masalah melalui metode 5M (man, method, material, money, dan machine)

Kapasitas

Sub kategori	Man	Method	Material	Money	Machine
Surveilans Kabupaten/Kota	Kurang komitmen petugas surveilans dalam capaian kinerja surveilans SKDR	Persentase laporan Event-Based Surveillance (EBS) yang direspon dalam waktu 24 jam di Kabupaten hanya 25%	-	-	-
Surveilans Rantai Pasar Unggas	Belum ada koordinasi antara petugas Dinkes dan Disnak Kabupaten	tidak tersedia laporan hasil pemantauan suspek orang maupun suspek unggas dengan gejala penyakit Avian Influenza di sepanjang Rantai Pasar Unggas (peternakan dan/atau pasar unggas)	-	-	-

4. Poin-point masalah yang harus ditindaklanjuti

1	
2	

5. Rekomendasi

No	SUBKATEGORI	REKOMENDASI	PIC	TIME LINE	KET.
1.	Surveilans Kabupaten/Kota	Petugas SKDR Provinsi melakukan pendampingan pada petugas SKDR Kabupaten sehingga diharapkan dapat memahami data SKDR yaitu IBS dan EBS serta melakukan respon alert <24 jam.	Kabid P2P	Juli 2026	
2.	Surveilans Rantai Pasar Unggas	Petugas surveilans dinkes dan petugas disnak saling berkoordinasi agar ada notifikasi atau laporan terkait suspek pada orang atau suspek pada unggas berkaitan dengan avian influenza.	Kabid P2P	September 2026	

6. Tim penyusun

No	Nama	Jabatan	Instansi
1	Sri Yudi Kohongia,SKM	Kabid P2P	Dinkes Kab. Boltara
2	Meity Tombinawa,SKM.M.Si	Kabid Kesmas	Dinkes Kab. Boltara
3	Almawati Lawani,SKM	Pj. Surveilans	Dinkes Kab. Boltara
4	Sry Maryati Buhang,S.Kep	Pj.Imunisasi	Dinkes Kab. Boltara